

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Implementasi Pembelajaran

1. Pengertian Implementasi

Sebagian ahli mendeskripsikan sebagian sebutan penerapan selaku berikut. Bagi kamus Bahasa Indonesia, Implementasi maksudnya penerapan, pelaksanaan.¹ Dalam Oxford Advance Learner's Dictionary dalam bukunya Wahyudin dikemukakan bahwa implementasi adalah outsome thing into effect atau penerapan sesuatu yang memberikan efek.²

Abdul Majid, mengemukakan bahwa implementasi adalah suatu proses peletakan dalam praktik tentang suatu ide, program, atau seperangkat aktifitas baru bagi orang lain dalam mencapai atau mengharapakan suatu perubahan.³

Adapun menurut Mulyadi implementasi mengacu pada tindakan untuk mencapai tujuan~tujuan yang telah ditetapkan dalam suatu keputusan. Tindakan ini berusaha untuk mengubah keputusan-keputusan tersebut menjadi pola-pola operasional serta berusaha mencapai perubahan-perubahan besar atau kecil sebagaimana yang telah diputuskan sebelumnya.⁴

¹ Santoso, *Kamus Bahasa Indonesia* (Surabaya: Pustaka Agung Harapan, 2009), 226.

² Dinn Wahyudi, *Manajemen Kurikulum* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), 93.

³ Abdul Majid, *Implementasi Kurikulum 2013* (Bandung: Interes Media, 2014), 6.

⁴ Deddy Mulyadi, *Studi Kebijakan Publik dan Pelayanan Publik: Konsep dan Aplikasi Proses Kebijakan Publik dan Pelayanan Publik* (Bandung: Alfabeta CV, 2015), 12.

Searah dengan Lister dalam buku Taufik dan Isril, yang mengemukakan bahwa sebagai sebuah hasil, maka implementasi menyangkut tindakan seberapa jauh arah yang telah diprogramkan itu benar-benar memuaskan.⁵

Sebaliknya Naditya dkk menyatakan, dasar dari implementasi adalah mengacu pada tindakan untuk mencapai tujuan-tujuan yang telah ditetapkan dalam suatu keputusan.⁶ Haerul menerangkan kalau, implementasi adalah suatu aktivitas dalam melaksanakan program-program yang telah di rumuskan untuk mencapai tujuan organisasi.⁷ Ada pula penafsiran aplikasi bagi Hanifah yang sudah diambil oleh Harsono mengemukakan bahwa implementasi merupakan sesuatu cara buat melakukan aktivitas jadi aksi kebijaksanaan dari politik kedalam administrasi.⁸

Syaifuddin mengemukakan bahwa, implementasi disamping dipandang sebagai sebuah proses, implementasi juga dipandang sebagai penerapan sebuah inovasi dan senantiasa melahirkan adanya perubahan kearah inovasi atau perbaikan, implementasi dapat berlangsung terus menerus sepanjang waktu. Proses implementasi setidaknya ada tiga tahapan atau langkah yang harus dilaksanakan yaitu: tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi.⁹

⁵ Mhd. Taufik dan Isril, "Implementasi Peraturan Daerah Badan Permusyawaratan Desa," *Jurnal Kebijakan Publik* 4, no. 2 (2013): 136.

⁶ Rochyani Naditya, Suryono Agus, dan Mochamad Rozikin, "Implementasi Peraturan Daerah Kota Malang Nomor 10 Tahun 2010 Tentang Pengelolaan Sampah (Suatu Studi di Dinas Kebersihan dan Pertamanan (DKP) dalam Pelaksanaan Program Bank Sampah Malang (BSM) di Kelurahan Sukun Kota Malang)," *Jurnal Administrasi Publik (JAP)* 1, no. 6 (2013): 1088.

⁷ Haerul Haedar Akib dan Hamdan, "Implementasi Kebijakan Program Makassar Tidak Rantasa (MTR) di Kota Makassar," *Jurnal Administrasi Publik* 6, no. 2 (2016): 34.

⁸ Harsono, *Implementasi Kebijakan dan Politik* (Jakarta: Bumi Aksara, 2002), 67.

⁹ Syaifuddin, *Design Pembelajaran dan Implementasinya* (Ciputat: Quantum Teaching, 2006), 100.

Bagi Joko Susila dalam Fathurrohman dan Sulistyorini Implementasi merupakan suatu penerapan ide-konsep, kebijakan, atau inovasi dalam suatu tindakan praktis sehingga mendapatkan dampak, baik berupa perubahan pengetahuan, keterampilan, maupun sikap.¹⁰

Bagi Mulyasa implementasi merupakan suatu proses penerapan ide, konsep, kebijakan atau inovasi dalam suatu tindakan praktis sehingga memberikan dampak baik berupa perubahan pengetahuan, keterampilan maupun nilai dan sikap.¹¹ Penafsiran implementasi menurut Mclaughlin dan Schubert yang dikutip oleh Nurdin & Basyiruddin secara sederhana implementasi diartikan sebagai pelaksanaan atau penerapan. Implementasi merupakan aktivitas yang saling menyesuaikan.

Van Meter dan Van Horn menegaskan bahwa keberhasilan implementasi suatu program sangat dipengaruhi oleh sumber daya, karakteristik pelaksana, komunikasi, serta konteks sosial ekonomi.¹²

B. Pengertian Pembelajaran.

Dalam kajian teori pembelajaran, pendekatan behavioristik, kognitivistik, dan konstruktivistik menjadi landasan bagaimana proses belajar berlangsung, baik melalui penguatan perilaku, aktivitas mental, maupun interaksi sosial untuk membangun makna¹³

¹⁰ Muhammad Athurrohman dan Sulistyorini, *Implementasi Manajemen Peningkatan Lembaga Pendidikan Islam Secara Holistik* (Yogyakarta: Teras, 2012), 189-191.

¹¹ Mulyasa, *Implementasi Kurikulum Satuan Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), 173.

¹² Van Meter, D.S., and Van Horn, C.E., "The Policy Implementation Process: A Conceptual Framework," *Administration & Society*, 6(4), 1975, 445-488.

¹³ Skinner, B.F., *The Behavior of Organisms* (New York: Appleton-Century-Crofts, 1938).

Kata Pembelajaran berasal dari kata “ajar” yang berarti petunjuk yang diberikan kepada orang supaya diketahui atau diturut, sedangkan “pembelajaran” berarti proses, cara perbuatan menjadikan orang atau makhluk hidup belajar.¹⁴

Bagi Winkel dalam Nurochim, pembelajaran adalah seperangkat tindakan yang dirancang untuk mendukung proses belajar siswa, dengan memperhitungkan kejadian-kejadian ekstrem yang berperan terhadap rangkaian kejadian-kejadian intern yang berlangsung dialami siswa. Bagi Rusman pembelajaran pada hakikatnya merupakan suatu proses interaksi antara guru dan siswa, baik interaksi secara langsung seperti kegiatan tatap muka langsung maupun interaksi secara tidak langsung seperti menggunakan berbagai media pembelajaran.¹⁵

Sedangkan bagi Azhar dalam Pohan pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat membawa informasi dan pengetahuan dalam interaksi yang berlangsung antara pendidik dengan siswa.¹⁶ Kimble dan Garnezy dalam Thobroni juga menyatakan bahwa pembelajaran adalah suatu perubahan perilaku yang relatif tetap dan merupakan hasil praktik yang diulang-ulang.¹⁷

Pembelajaran mempunyai arti kalau poin belajar wajib dibelajarkan bukan diajarkan. Poin belajar yang diartikan merupakan anak didik ataupun diucap pula pembelajar yang jadi

¹⁴ Nurochim, *Perencanaan Pembelajaran Ilmu-Ilmu Sosial* (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2013), 18.

¹⁵ Rusman, *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru* (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2014), 134.

¹⁶ Nurochim, *Perencanaan Pembelajaran Ilmu-Ilmu Sosial* (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2013), 1

¹⁷ Thobroni, *Belajar dan Pembelajaran Teori dan Praktik* (Yogyakarta: Arruz Media, 2015), 170.

pusat aktivitas belajar. anak didik selaku poin pula diharuskan buat aktif mencari, memastikan, menganalisa, merumuskan, membongkar permasalahan, serta merumuskan sesuatu permasalahan. Ada pula identitas pembelajaran bagi Nurochim ialah, usaha siuman serta disengaja, pembelajaran wajib menciptakan anak didik belajar, tujuan wajib diresmikan terlebih dulu saat sebelum cara dilaksanakan, dan penerapannya teratasi, bagus isinya, waktunya, cara ataupun hasilnya.¹⁸

C. Metode dan Teknik Pembelajaran

Metode dan teknik pembelajaran adalah dua kata yang memiliki pengertian yang berbeda tetapi tidak dapat dipisahkan. Bahkan keduanya kerap kali digunakan untuk menunjuk satu peristiwa pembelajaran yang terjadi di lembaga Pesantren, sehingga timbul interpretasi yang kurang tepat terhadap konsep metode dan teknik tersebut,¹⁹ Metode secara harfiah berarti cara. Dalam pemakaian yang umum, metode diartikan sebagai suatu cara atau prosedur yang dipakai untuk mencapai tujuan tertentu. Kata “mengajar” sendiri berarti memberi pelajaran.²⁰

Metode Pembelajaran adalah cara-cara atau teknik penyajian bahan pelajaran yang akan digunakan oleh guru pada saat menyajikan bahan pelajaran, baik secara individual ataupun secara kelompok. Agar tercapainya tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan, seorang guru harus mengetahui berbagai metode. Dengan memiliki pengetahuan mengenai

¹⁸ Nurochim, *Perencanaan Pembelajaran Ilmu-Ilmu Sosial* (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2013).

¹⁹ *Ibid.* hal 44-45

²⁰ Kholidah, L. N., dan A. M. Nasih. *Metode dan Teknik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. 2009.

sifat berbagai metode maka seorang guru akan lebih mudah menetapkan metode yang paling sesuai dengan situasi dan kondisi. Penggunaan metode mengajar sangat bergantung pada tujuan pembelajaran.²¹ Metode sebenarnya adalah seperangkat cara yang digunakan oleh seorang guru dalam menyampaikan ilmu atau transfer ilmu kepada anak didiknya yang berlangsung dalam proses belajar dan mengajar atau proses pembelajaran. Dari ungkapan tersebut, dapat diambil sebuah kesimpulan umum, yaitu ketika seorang guru semakin menguasai metode pembelajaran, maka semakin baik pula ia dalam menggunakan metode tersebut. Ketika penguasaan tersebut berjalan dengan baik maka semakin baik pula target pembelajaran yang ingin dicapai.²²

Metode pembelajaran mengandung pengertian suatu jalan yang dilalui untuk mencapai suatu tujuan.²³ Metode pembelajaran juga merupakan cara yang digunakan guru untuk menyampaikan pelajaran kepada siswa. Karena penyampaian itu berlangsung dalam interaksi edukatif, metode pembelajaran dapat juga diartikan sebagai cara yang dipergunakan oleh guru dalam mengadakan hubungan dengan siswa pada saat berlangsungnya pengajaran. Dengan demikian, metode pembelajaran merupakan alat untuk menciptakan proses belajar mengajar.²⁴

Metode menurut J.R. David dalam *Teaching Strategies For College Class Room* adalah *a way achieving something* (cara untuk mencapai sesuatu). Untuk melaksanakan

²¹ Istarani, *Kumpulan 40 Metode Pembelajaran* (Medan: Media Persada, 2014), 1.

²² Ulin Nuha, *Ragam Metodologi & Media Pembelajaran Bahasa Arab Super Efektif* (Yogyakarta: Diva Press, 2016), 1

²³ M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), 65.

²⁴ Hamdani, *Strategi Belajar Mengajar* (Bandung: Pustaka Setia, 2011), 80.

suatu strategi digunakan seperangkat metode pengajaran tertentu. Dalam pengertian demikian maka metode pembelajaran menjadi salah satu unsur dalam strategi belajar mengajar. Unsur seperti sumber belajar, kemampuan guru dan siswa, media pendidikan, materi pengajaran, organisasi waktu yang tersedia, kondisi kelas dan lingkungan merupakan unsur-unsur yang mendukung strategi belajar mengajar. Dalam bahasa Arab dikenal dengan istilah thariqah (jalan/cara).²⁵

Metode digunakan oleh guru untuk mengkreasi lingkungan belajar dan mengkhususkan aktivitas di mana guru dan siswa terlibat selama proses pembelajaran berlangsung. Biasanya metode digunakan melalui salah satu strategi, tetapi juga tidak tertutup kemungkinan beberapa metode berada dalam strategi yang bervariasi, artinya penetapan metode dapat divariasikan melalui strategi yang berbeda bergantung pada tujuan yang akan dicapai dan konten proses yang akan dilakukan dalam kegiatan pembelajaran.²⁶

Metode pembelajaran adalah bagaimana upaya untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun tercapai secara optimal. Ini berarti, metode digunakan untuk merealisasikan strategi yang telah ditetapkan. Dengan demikian, bisa terjadi satu strategi pembelajaran digunakan beberapa metode. Misalnya, untuk melaksanakan strategi ekspositori bisa digunakan metode ceramah sekaligus metode tanya jawab atau bahkan diskusi dengan memanfaatkan sumber daya yang tersedia termasuk menggunakan media pembelajaran. Oleh karena itu, strategi berbeda

²⁵ Abdul Majid, *Op.Cit.*, hlm. 131–132.

²⁶ *Ibid.*

dengan metode. Strategi menunjuk pada sebuah perencanaan untuk mencapai sesuatu; sedangkan metode adalah cara yang dapat digunakan untuk melaksanakan suatu strategi.²⁷

Metode sangat memegang peranan penting dalam pengajaran. Apapun pendekatan dan model yang digunakan dalam mengajar. Menurut Nada Sudjana metode pembelajaran adalah cara yang dipergunakan guru dalam mengadakan hubungan dengan siswa pada saat berlangsungnya pengajaran. Metode pengajaran Islam memiliki tugas dan fungsi memberikan jalan atau cara yang sebaik mungkin bagi pelaksanaan operasional dari ilmu pendidikan Islam tersebut. Pelaksanaannya berada dalam ruang lingkup proses kependidikan yang berada di dalam suatu sistem dan struktur kelembagaan yang diciptakan untuk mencapai tujuan pendidikan Islam.²⁸

Sebagai komponen ilmu yang menunjang keberhasilan ilmu pengetahuan induknya (dalam hal ini ilmu pendidikan Islam) metode pendidikan Islam tidak bisa lain harus sejalan dengan substansi dan tujuan ilmu pengetahuan induknya. Bila mana antara satu dengan yang lain tidak terdapat kesetaraan dengan substansi dan tujuan maka metodologi pendidikan tidak dapat melaksanakan tugas dan fungsinya.²⁹

Metode dalam pendidikan Islam dalam penerapannya banyak menyangkut wawasan keilmuan pendidikan yang bersumber pada Al-Qur'an dan Hadits. Bila kita pahami metode

²⁷ Wina Sanjaya, *Op.Cit.*, hlm. 294-295.

²⁸ Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2005), hlm. 76

²⁹ Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2010), hlm. 182.

sebagai suatu sub sistem ilmu pengetahuan yang berfungsi sebagai alat pendidikan maka seluruh firman Allah dalam Al-Qur'an sebagai sumber ilmu pendidikan mengandung³⁰

Implikasi- implikasi metodologis yang komprehensif.³¹ Metode pembelajaran tentunya tidak bisa dipisahkan dengan dunia pendidikan khususnya pembelajaran di kelas. Metode adalah cara yang dilakukan guru dalam pembelajaran di kelas sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik.³²

Metode pembelajaran dijabarkan ke dalam teknik dan gaya pembelajaran. Dengan demikian, teknik pembelajaran dapat diartikan sebagai cara yang dilakukan seseorang dalam mengimplementasikan suatu metode secara spesifik. Misalkan, penggunaan metode ceramah pada kelas dengan jumlah siswa yang relatif banyak membutuhkan teknik tersendiri, yang tentunya secara teknis akan berbeda dengan penggunaan metode ceramah pada kelas yang jumlah siswanya terbatas. Demikian pula, dengan penggunaan metode diskusi, perlu digunakan teknik yang berbeda pada kelas yang siswanya tergolong aktif dengan kelas yang siswanya tergolong pasif. Dalam hal ini, guru pun dapat berganti-ganti teknik meskipun dalam koridor metode yang sama.³³

Keterampilan merupakan perilaku pembelajaran yang sangat spesifik. Di dalamnya terdapat teknik-teknik pembelajaran seperti teknik bertanya, diskusi, pembelajaran

³⁰ Muhammad Al-Syaibani, *Falsafah Pendidikan Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), hlm. 383.

³¹ Asmal May, *Pengembangan Pemikiran Filsafat Pendidikan Islam* (Pekanbaru: Suska Press, 2012), 41.

³² Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hlm. 73.

³³ H. Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), hlm. 203.

langsung, teknik menjelaskan dan mendemonstrasikan. Dalam keterampilan-keterampilan pembelajaran ini juga mencakup kegiatan perencanaan yang dikembangkan guru, struktur dan fokus pembelajaran, serta pengelolaan pembelajaran.³⁴

Teknik pembelajaran adalah suatu pengetahuan tentang cara-cara mengajar yang dipergunakan oleh guru atau instruktur. Pengertian lain adalah sebagai teknik penyajian yang dikuasai guru untuk mengajar atau menyajikan bahan pelajaran kepada siswa di dalam kelas, agar pelajaran tersebut dapat ditangkap, dipahami dan digunakan oleh siswa dengan baik. Di dalam kenyataan cara atau metode mengajar atau teknik penyajian yang digunakan guru³⁵

untuk menyampaikan informasi atau message lisan kepada siswa berbeda dengan cara yang ditempuh untuk memantapkan siswa dalam menguasai pengetahuan, keterampilan serta sikap. Metode yang digunakan untuk memotivasi siswa agar mampu menggunakan pengetahuannya untuk memecahkan suatu masalah yang dihadapi ataupun untuk menjawab suatu pertanyaan akan berbeda dengan metode yang digunakan untuk tujuan agar siswa mampu berpikir dan mengemukakan pendapatnya sendiri dalam menghadapi segala persoalan.³⁶

Teknik adalah cara yang dilakukan seseorang dalam rangka mengimplementasikan suatu metode. Misalnya, cara yang bagaimana yang harus dilakukan agar metode ceramah yang dilakukan berjalan efektif dan efisien. Dengan demikian, sebelum seseorang melakukan proses ceramah sebaiknya memperhatikan kondisi dan situasi. Misalnya,

³⁴ Abdul Majid, *Op.Cit.*, hlm. 133-134.

³⁵ Syaiful Bahri Djamarah, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hlm. 73–74.

³⁶ Roestiyah, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), 1.

berceramah pada siang hari dengan jumlah siswa yang banyak tentu saja akan berbeda jika ceramah itu dilakukan pada pagi hari dengan jumlah siswa yang terbatas.³⁷

Dari uraian diatas, terlihat adanya keberagaman cara pandang dalam memahami metode dan teknik pembelajaran. Hal itu juga terjadi dalam merangkum metode dan teknik pembelajaran di Pesantren. Dari sudut pandang, suatu peristiwa pembelajaran dapat dipandang sebagai metode dan pada sudut pandang yang lainnya dapat dikategorikan sebagai teknik pembelajaran.

D. Metode Pembelajaran Kitab di Pondok Pesantren

Diantara metode-metode dalam pembelajaran kitab antara lain:

1. Metode Bandongan atau Wetonan

Disebut dengan bandongan dikarenakan pengajian ini dilakukan secara berkelompok yang diikuti oleh semua santri. Dan disebut dengan weton karena terselenggaranya pengajian tersebut merupakan inisiatif kyai itu sendiri, baik dalam segi tempat, waktu lebih-lebih kitabnya. Selanjutnya kelompok santri yang duduk mengitari kyai dalam pengajian itu di sebut dengan halaqoh.³⁸

Pengertian lain dari metode ini adalah sekelompok santri yang terdiri dari 5 sampai 500 orang mendengarkan bacaan, terjemahan serta penjelasan ustadz yang sedang dikaji. Selanjutnya setiap santri memperhatikan kitabnya dan membuat catatan-

³⁷ Wina sanjaya, *Op. Cit.*, hlm. 296.

³⁸ Muhammad Thoriqussu'ud, "'Model-Model Pengembangan Kajian Kitab Kuning di Pondok Pesantren,'" *Jurnal Ilmu Tarbiyah "At-Tajdid"*, Vol. 1, No. 2 (Mei 2012).

catatan baik arti maupun keterangandari penjelasan yang kurang dipahami. Biasanya kelompok dalam sistem pengajian ini dikenal dengan istilah halaqoh yakni lingkaran siswa, dimana kumpulan santri inibelajar di bawah bimbingan seorang guru.³⁹ Adapun langkah-langkah dari sistem pembelajaran ini yaitu pertama santri datang dan menghadiri majelis yang digunakan sebagai tempat mengaji dan tiap-tiap dari mereka membawa kitabnya masing-masing. Setelah itu, ustadz menghadiri majelis dan memulai pengajian dengan cara membacakan materi yang akan dikaji. Kemudian setelah membaca, menterjemahkan dengan menggunakan dengan Arab pegon dan menjelaskan artinya. Sementara santri mendengarkan dan menyimak kitabnya masing-masing dannnn membuat beberapa catatan yang berkaitan dengan sesuatu yang kurang dipahami dan dianggap penting.⁴⁰

2. Metode Sorogan

Sebagaimana yang dikutip dari Arief sorogan yaitu suatu metode dimana santri berhadapan dengan ustadz atau kiai dengan membawa kitab yang akan dipelajari, kemudian sanri satu persatu membaca, menerjemahkan dan menjelaskan isi kitab tersebut.⁴¹ Biasanya sistem iniditujukan kepada para santri yang memiliki kemampuan

³⁹ athur Rahman Anshari, "Dinamika Pembelajaran Kitab Kuning di Madrasah Muallimin Univa Medan," *Analytica Islamica*, Vol. 7, No. 1 (Januari-Juni 2018).

⁴⁰ Achmad Ridlowi, "Implementasi dan Problematika Pembelajaran Kitab Kuning dengan Arab Pegon (Studi di Ponpes Al-Falah Karangrejo Pacitan)."

⁴¹ Anis Humaidi Moh. Tasi'ul Jabbar, Wahidul Anam, "Upayakai dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Kitab Kuning," *Jurnal Edudeena*, Vol. 1, No. 1 (2017).

belajara cukup baik dan santri yang berminat untuk membahas suatu pembahasan sebagai sarana untuk mempersiapkan diri menjadi penerus kiai.⁴²

3. Metode Hafalan (Tahfidzh)

Biasanya metode ini digunakan di dalam kitab yang umumnya bersifat lagu, bukan natsar(prosa). Selain itu, metode ini biasanya hanya terbatas pada ilmu yangberbau kaidah bahasa Arab seperti Nadhm Al-‘Imrithi, Alfiyahdan lain sebagainya walaupun ada juga sebagian kitab yang dihafalkan seperti hidayatus shibyan. Dalam metode ini, biasanya santri menghafalkan beberapa bait atau baris dari sebuah kitab, kemudian disetorkan di hadapan kyai/ustadz.⁴³

4. Metode Hiwar atau Musyawarah

Metode ini hampir sama dengan metode-metode diskusi yang umum dikenal. Dalam pelaksanaannya para siswa melakukan belajar kelompok untukmembahas bersama materi kitab, yang telah diajarkan oleh kyai atau ustadz. Dalam belajar kelompok ini, mereka tidak hanya membahas topik atau sub topik tetapi lebih dari itu dengan memperluas cakupan diskusi hingga mencakup pembahasan tentang lafadz demi afadz dan kalimat demi kalimat yang ditinjau dari gramatika bahasa Arab.⁴⁴

4. Lalaran

⁴² Andik Wahyun Muqoyyidin, "'Kitab Kuning dan Tradisi Riset Pesantren di Nusantara,'" *Ibda': Jurnal Kebudayaan Islam*, Vol. 12, No. 2 (Juli-Desember 2014).

⁴³ Ismail Baharuddin, "Pesantren dan Bahasa Arab," *Thariqah Ilmiah*, Vol. 1, No. 1 (2014).

⁴⁴ Fathur Rahman Anshari, "Dinamika Pembelajaran Kitab Kuning di Madrasah Muallimin UNIVA Medan," *Analytica Islamica*, Vol. 7, No. 1 (Januari-Juni 2018).

Lalaran adalah metode pengulangan materi yang dilakukan oleh seorang santri secara mandiri. Materi yang diulang adalah materi yang telah dibahas dalam sorogan maupun bendongan. dalam praktiknya, seorang santri mengulang secara utuh materi yang telah disampaikan oleh kiyai atau ustadz. dengan demikian, aspek yang diperkuat dengan metode ini, pada dasarnya adalah aspek penguasaan materi, bukan pengembangan pemahaman.⁴⁵

Kelima metode diatas merupakan kekhusus dari Pesantren. Kelimanya juga mengindikasikan peranan seorang kiyai yang sangat dominan dalam kegiatan pembelajaran dan orientasi peantren yang mendorong para santrinya untuk menguasai materi secara utuh. Oleh karena itu, dapat difahami jika kemudian Pesantren menghasilkan lulusan yang sangat kuat penguasaan.

E. Pengertian Internalisasi

Internalisasi dalam bahasa inggris yaitu berasal dari kata Internalized yang berarti *To incorporate in one self*. Internalisasi berarti proses menanamkan dan menumbuhkan kembangkan suatu nilai atau budaya menjadi bagian diri (self) orang yang bersangkutan. Penanaman dan penumbuh kembangan nilai tersebut dilakukan melalui berbagai didaktik metodik pendidikan dan pengajaran. Seperti pendidikan, pengarahan, indoktrinasi, brain washing, dan lain sebagainya.⁴⁶

Dalam kamus besar bahasa Indonesia internalisasi diartikan sebagai penghayatan, penguasaan secara mendalam yang berlangsung melalui pembinaan, bimbingan, penyulihan,

⁴⁵ Mastuhu, *Dinamisasi Tradisi dan Sistem Pendidikan Islam di Pesantren* (Jakarta: INIS, 1994), hlm. 87.

⁴⁶ Asmaul Sahlan, *Relijuisitas Perguruan Tinggi* (Malang: UIN Maliki Press, 2012), hlm. 45.

penataran, dan sebagainya. Pol penghayatan terhadap suatu ajaran, doktrin, atau nilai sehingga merupakan keyakinan dan kesadaran doktrin atau nilai yang diwujudkan dalam sikap dan perilaku.⁴⁷

Menurut Robert, internalisasi yaitu, sebagai menyatunya nilai dalam diri seseorang, atau dalam bahasa psikologi sebagai penyesuaian keyakinan, nilai, sikap, praktik, dan aturan-aturan baku pada diri seseorang pengertian ini mengisyaratkan bahwa pemahaman nilai yang diperoleh harus dapat di praktikkan dan dapat berimplikasi pada sikap yang akan bersifat permanen dalam diri seseorang dalam kehidupan sehari-hari.⁴⁸

Dalam proses internalisasi yang diaktifkan dengan pembinaan peserta didik, ada tiga tahapan yang mewakili proses atau tahap terjadinya internalisasi, yaitu:

1. Tahap transformasi nilai, yaitu guru sekadar menginformasikan nilai-nilai yang baik dan yang kurang baik kepada anak didik, yang semata-mata merupakan komunikasi verbal.⁴⁹
2. Tahap transaksi nilai, yaitu suatu tahap pendidikan nilai dengan jalan melakukan komunikasi dua arah atau interaksi antara anak didik dengan guru yang bersifat timbal balik. Jika pada tahap transformasi, komunikasi masih dalam bentuk satu arah, yakni guru yang aktif, maka dalam transaksi ini guru dan anak didik sama-sama aktif. Tekanan dari komunikasi ini masih menampilkan sosok fisiknya daripada sosok

⁴⁷ Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), hlm. 336.

⁴⁸ Erni Marlina, "Internalisasi Nilai-Nilai Pancasila dan Rasa Cinta Tanah Air pada Remaja di Perbatasan Indonesia-Malaysia (Pulau Sebatik, Kab. Nunukan, Kalimantan Utara)," *Jurnal Psiko Borneo*, Vol. 4, No. 4 (2016): 849–856.

⁴⁹ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2005), 157.

mentalnya. Dalam tahap ini guru tidak hanya menyajikan informasi tentang nilai yang baik dan yang buruk, tetapi juga terlibat untuk melaksanakan dan memberi contoh amalan nyata, serta anak didik diminta untuk memberikan respon yang sama, yaitu menerima dan mengamalkan nilai tersebut dalam kesehariannya.⁵⁰

3. Tahap transinternalisasi, yaitu tahap yang jauh lebih dalam dari sekadar transaksi. Dalam tahap ini, penampilan guru di hadapan anak didik bukan lagi pada sosok fisiknya, melainkan pada sosok mental atau kepribadiannya. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa dalam transinternalisasi ini terjadi komunikasi kepribadian, di mana masing-masing pihak terlibat secara aktif.⁵¹

Proses dari transinternalisasi berjalan dari bentuk yang sederhana hingga kompleks, dengan tahapan-tahapan sebagai berikut:

1. Menyimak (*receiving*), yakni kegiatan anak didik untuk bersedia menerima adanya stimulus berupa nilai-nilai baru yang dikembangkan dalam sikap afektifnya.⁵²
2. Menanggapi (*responding*), yaitu kesediaan anak didik untuk merespon nilai-nilai yang ia terima, sampai pada tahap merasakan kepuasan dalam merespon nilai tersebut.⁵³
3. Memberi nilai (*valuing*), yaitu kelanjutan dari aktivitas merespon nilai, di mana peserta didik mampu memberikan makna terhadap nilai-nilai yang muncul, berdasarkan kriteria nilai yang diyakini kebenarannya.⁵⁴

⁵⁰ *Ibid.*, 158.

⁵¹ *Ibid.*, 159.

⁵² Benjamin S. Bloom, ed., *Taxonomy of Educational Objectives: The Classification of Educational Goals. Handbook II: Affective Domain*, oleh David R. Krathwohl et al. (New York: David McKay Company, 1964), 35.

⁵³ *Ibid.*, 36.

⁵⁴ *Ibid.*, 37.

4. Mengorganisasi nilai (*organization of value*), yaitu aktivitas peserta didik dalam mengatur dan menyusun sistem nilai yang ia yakini sebagai kebenaran dalam kehidupan pribadinya, sehingga ia memiliki sistem nilai yang khas.⁵⁵
5. Karakterisasi nilai (*characterization by a value or value complex*), yaitu tahap ketika nilai-nilai yang telah diyakini dan diorganisasi menjadi watak atau kepribadian tetap dalam diri seseorang. Nilai tersebut menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupannya, yang dalam Islam disebut sebagai keimanan dan istiqamah, yang kokoh dan tidak mudah tergoyahkan dalam situasi apapun.⁵⁶

Jadi, proses internalisasi apabila diartikan dengan perkembangan manusia, maka hendaknya dilakukan secara bertahap sesuai dengan perkembangannya. Dengan demikian dilakukannya internalisasi secara bertahap akan mempermudah pemahaman materi yang telah disampaikan oleh seorang guru kepada para peserta didiknya, sehingga akan tercipta akhlak yang mulia terhadap peserta didik.

Menurut Rokeach, internalisasi adalah proses pengintegrasian nilai-nilai ke dalam sistem kepercayaan individu sehingga menjadi motivasi intrinsik dalam bertindak⁵⁷. Kohlberg juga menjelaskan bahwa internalisasi norma adalah bagian dari perkembangan moral yang memungkinkan individu berperilaku sesuai dengan nilai-nilai yang diyakini¹⁰.

⁵⁵ *Ibid.*, 38.

⁵⁶ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2005), 159.

⁵⁷ Kohlberg, Lawrence, *Essays on Moral Development, Vol. I* (San Francisco: Harper & Row, 1981).

Dalam pendidikan karakter, internalisasi terjadi melalui keteladanan, pembiasaan, dan refleksi mendalam⁵⁸.

F. Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter merupakan suatu proses terencana yang bertujuan untuk membentuk kepribadian peserta didik agar memiliki nilai moral yang baik dan mampu mewujudkannya dalam tindakan sehari-hari. Thomas Lickona (1991) mengemukakan bahwa pendidikan karakter harus mencakup tiga dimensi utama, yaitu *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action*.⁵⁹ Artinya, karakter tidak hanya dipahami secara kognitif, tetapi juga dirasakan secara emosional dan diwujudkan dalam perilaku nyata. Selanjutnya, Lawrence Kohlberg menambahkan perspektif perkembangan moral melalui tahapan-tahapan moral dari prakonvensional hingga pascakonvensional.⁶⁰ Ia menekankan bahwa pendidikan moral yang baik harus memperhatikan tahapan perkembangan moral peserta didik agar nilai-nilai yang ditanamkan dapat diterima sesuai tingkat pemahamannya. Di Indonesia, pemikiran Ki Hadjar Dewantara turut memperkaya konsep pendidikan karakter dengan pendekatannya yang holistik melalui pengembangan cipta, rasa, dan karsa.⁶¹ Menurutny, pendidikan harus "memanusiakan manusia" melalui keteladanan, pembiasaan, dan lingkungan yang mendukung nilai-nilai luhur. Ketiga tokoh ini secara bersama-sama

⁵⁸ Muslich, Masnur, *Pendidikan Karakter* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011).

⁵⁹ Thomas Lickona, *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility* (New York: Bantam Books, 1991), hlm. 51.

⁶⁰ Lawrence Kohlberg, *Essays on Moral Development: Vol. I. The Philosophy of Moral Development* (San Francisco: Harper & Row, 1981), hlm. 33–36.

⁶¹ Ki Hadjar Dewantara, *Pendidikan* (Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa, 1961), hlm. 87.

menunjukkan bahwa pendidikan karakter yang efektif harus menyentuh ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik secara terpadu.

G. Tinjauan Tentang Kitab *Taisîr al Khallâq Fî ‘Ilmil Akhlaq*

1. Sejarah Syaikh Hafidz Hasan Al-Mas’udi

Abul Hasan Ali ibn Husain Al-Mas’udi dilahirkan di Baghdad sebelum akhir abad ke sembilan. Dia adalah keturunan Abdullah ibn Mas’udi, sahabat Nabi yang dihormati. Dia seorang Arab Mu’tazilah yang menghabiskan sepuluh tahun terakhir hidupnya di Syria dan Mesir, yang akhirnya meninggal di Kairo pada tahun 957 M. Mas’udi juga penulis dan penjelajah dunia Timur. Dia masih muda ketika berkelana melintasi Persia dan tinggal di Istakhar selama kurang lebih setahun pada 915 M. Dari Baghdad ia pergi ke India (916 M), mengunjungi kota-kota Multan, Mansuro. Kembali ke Persia setelah mengunjungi Kerman.⁶²

Setelah menyelesaikan pendidikan formalnya, Al-Mas’udi meninggalkan kota asalnya, Baghdad. Usianya masih diawal dua puluhan ketika melakukan perjalanan jauh demi mengejar pengetahuan. Meskipun mengunjungi dan belajar di semua pusat pendidikan terkemuka di Irak dan Negara-negara tetangga Arab lainnya, rasa hausnya terhadap pengetahuan tetap tidak terpuaskan. Meskipun melakukan perjalanan mengelilingi dunia Arab, Al Mas’udi tidak melakukannya demi melancong semata. Faktanya, perjalanannya dimotivasi oleh sebuah tujuan yang lebih tinggi.

⁶² Jamil Ahmad, *Seratus Muslim Terkemuka* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1994), h. 418.

Kemanapun pergi, dia mengamati susunan geografis dan demografis tempat tersebut dengan cermat. Dia membuat banyak catatan mengenai penduduk setempat, kebudayaan, tradisi- tradisi, dan kebiasaan-kebiasaan mereka.⁶³

Al-Mas'udi dikenal sebagai sejarawan dan ahli geografi Arab. Ia mengembara dari satu Negara ke Negara lain mulai Persia, Istakhr, Multan, Manura, Ceylon, Madagaskar, Oman, Caspia, Tiberias, Damaskus, Mesir dan berakhir di Suriah. Dalam pengembaraannya ia mempelajari ajaran Kristen dan Yahudi serta sejarah Negara-negara Barat dan Timur.⁶⁴

Manakala perjalanan dari satu kota ke kota lain masih dianggap hal yang berbahaya, Al-Mas'udi menjadi salah satu pelancong paling produktif dalam sejarah. Tiga abad sebelum Marco Polo dan Ibnu Batuttah dilahirkan, dia berkelana sendirian melintasi banyak bagian dunia. Dari kampung halamannya di Baghdad, dia berangkat melintasi Persia dan mencapai India saat dia masih berusia dua puluhan tahun. Dari India, Al-Mas'udi meneruskan perjalanannya ke Ceylon (sekarang Srilanka) dan seterusnya mengarungi Samudera Hindia, hingga mencapai Zanzibar dan Madagaskar. Setelah menetap sebentar di Madagaskar, dia pergi menuju daerah yang kini disebut sebagai Oman, via Basrah. Kemudian dia berlayar di sepanjang pesisir Laut Kaspia, serta mengunjungi sejumlah wilayah Asia Tengah, Suriah, dan Palestina sebelum akhirnya pulang ke Baghdad. Karena ingin belajar lebih lanjut, Al-Mas'udi bepergian ke Timur Tengah dan Asia dalam rangka mengejar pengetahuan. Dalam prosesnya, dia menjadi perintis penjelajah budaya dan ahli

⁶³ Muhammad Mojlum Khan, *100 Muslim Paling Berpengaruh Sepanjang Sejarah* (Jakarta: Noura Books Mizan Publika, 2012), hlm. 457.

⁶⁴ Wahyu Murtiningsih, *Biografi Para Ilmuwan Muslim* (Yogyakarta: Pustaka Insani Madani, 2008), hlm. 207.

geografi yang hebat. Dia tidak hanya mengamati semua tempat yang dikunjunginya dengan seksama, tetapi yang paling penting juga mencatat pandangan-pandangan dan pendapat-pendapatnya mengenai semua tempat ini dalam bentuk sebuah buku, yang masih ada sampai saat ini.⁶⁵

Menurut Husain al-Mas'udi termasuk pembaharu dalam model tulisan sejarah sekaligus model tulisan geografi. Dalam bidang sejarah, dia mengubah tulisan kronologis per tahun yang dilakukan oleh pendahulunya, al- Thabari. Dia tidak menuliskan sejarah dari tahun per tahun, tetapi dalam model tulisan satu kisah bersambung, yang memiliki kelebihan dari segi sastranya. Dia tidak memerlukan rangkaian mata rantai sumber sejarah yang ditulisnya.⁶⁶

Dalam tulisannya, al-Mas'udi jarang mencantumkan sumber-sumber atau rujukan sejarahnya. Ia, seperti halnya al-Ya'qubi, melakukan pengecekan penulisan sejarah dari sudut pandang agama dan menjadikannya sebagai ilmu yang berdiri sendiri.⁶⁷

Jika sebelumnya al-Ṭabarī mencurahkan perhatian kepada sejarah bangsa Arab dan Persia kuno, maka al-Mas'udi memperluas cakupan sejarah dengan menambahkan kajian tentang sejarah Iran, Yunani, Romawi, Bizantium, bahkan sejarah gereja Kristen.⁶⁸

Dalam bidang geografi, al-Mas'udi menempati posisi penting pada abad ke-10 Masehi, tanpa ada tandingannya. Ia melakukan pergeseran dari tradisi penulisan geografi

⁶⁵ Muhammad Mojlun Khan, *100 Muslim Paling Berpengaruh...*, h. 457-458.

⁶⁶ Husayn Ahmad Amin, *Seratus Tokoh dalam Sejarah Islam* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2003), h. 132-133.

⁶⁷ Ahmad Syalaby, *Sejarah Kebudayaan Islam* Jilid II (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1991), 278.

⁶⁸ *Ibid.*, 280.

yang sebelumnya lebih berfungsi administratif (seperti untuk keperluan pos, pajak, dan pemerintahan) menjadi sebuah pengetahuan yang ilmiah dan filosofis. Ia menulis geografi sebagaimana tradisi Yunani, dengan mencantumkan peta laut, sungai, bangsa Arab, Kurdi, Turki, dan Bulgaria, serta membahas perpindahan etnis di India dan wilayah Afrika (Negro), dan bahkan menjelaskan pengaruh iklim terhadap akhlak dan adat istiadat suatu bangsa.⁶⁹

Lebih jauh, al-Mas'udi juga menulis dan membahas pemikiran tentang penyatuan berbagai bangsa yang telah maju, beberapa abad sebelum pemikiran seperti ini berkembang menjadi teori ilmiah di Eropa.⁷⁰

Di dunia Barat, al-Mas'udi dikenal dengan julukan "Herodotus dari Timur". Ia dijuluki sebagai Bapak Sejarah Islam, karena berhasil menyusun kumpulan narasi tentang tempat dan bangsa yang dikunjunginya selama melakukan perjalanan.⁷¹

Al-Mas'udi tidak hanya menggabungkan geografi ilmiah dengan sejarah, namun juga menulis peristiwa-peristiwa sejarah secara kritis berdasarkan pengamatannya. Ia merupakan sejarawan pertama yang memelopori perubahan dalam seni menulis sejarah, sekaligus memperkenalkan elemen analisis, refleksi, dan kritik dalam historiografi Islam.⁷²

Beberapa kontribusi Al-Mas'udi dalam bidang ilmu geografi: Al Mas'udi merupakan ilmuwan Arab yang ahli dalam bidang pelayaran. Sebagai seorang pelayar beliau memberikan beberapa kontribusi dalam bidang astronomi, geografi dan sejarah. Menurut

⁶⁹ Philip K. Hitti, *History of the Arabs* (London: Macmillan, 1970), 423.

⁷⁰ *Ibid.*

⁷¹ Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1999), 102.

⁷² Ibnu Nadim, *al-Fihrist*, ed. Gustav Flügel (Leipzig: F.C.W. Vogel, 1871), 138.

seorang ahli sejarah Barat, G. Sarton, kitab al- Masu'di yang berjudul Murujudz Dzahab disusun khusus untuk membicarakan aspek geografi. Sehingga kitab tersebut justru dianggap sebagai ensiklopedia geografi. Pada tahun yang sama, beliau mencoba menggabungkan disiplin ilmu geografi dengan ilmu sejarah untuk menjadikan kajiannya lebih menarik. Dalam menggabungkan beberapa disiplin ilmu ini, beliau telah memberikan gambaran tentang gempa bumi, perairan laut mati dan tajuk-tajuk geologi yang lain. Beliau juga merupakan ilmuwan yang pertama kali menyebutkan tentang kincir angin di Sijistan, yang bisa jadi merupakan penemuan baru dikalangan umat Islam.

Berkat ketekunannya dalam melakukan pengamatan dan penyelidikan selama pelayaran, al-Mas'udi memperoleh kemahiran dan pengalaman penting yang memberikan kontribusi besar dalam bidang pelayaran. Ia mencatat berbagai peristiwa penting selama pelayarannya yang sangat berguna dalam pengembangan ilmu pelayaran.⁷³

Al-Mas'udi juga mampu menyelesaikan berbagai persoalan yang muncul di kalangan pelaut dan ahli pelayaran, terutama terkait dengan kesalahan dalam penyebutan nama-nama sungai yang mereka lewati selama pelayaran.⁷⁴

Ia memberikan gambaran geografis yang sangat rinci mengenai lautan dan jalur pelayaran dari Teluk Persia menuju Laut Cina.³ Salah satu sungai pertama yang disebutkan dalam catatannya adalah Bahr al-Fars atau Khasybah al-Basrah, yang menjadi acuan penting dalam navigasi laut pada masanya.⁷⁵

⁷³ Ahmad Syalaby, *Sejarah Kebudayaan Islam* Jilid II (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1991), 279.

⁷⁴ *Ibid.*, 280

⁷⁵ Philip K. Hitti, *History of the Arabs* (London: Macmillan, 1970), 423.

H. Kandungan atau Isi Kitab Taisîr al Khallâq Fî ‘Ilmil Akhlaq

Kitab Taisîrul Khollâq Fî ‘Ilmil Akhlaq merupakan kitab yang ringkas dari bagian ilmu akhlaq. Kitab yang disusun untuk para pelajar yang mendalami ilmu-ilmu Agama. Hafidz Hasan Al-Mas’udi menamakan kitabnya dengan judul “Taisîrul Khollâq Fî ‘Ilmil Akhlaq” berisikan akhlaq-akhlaq mulia yang dipaparkan secara ringkas dan mudah dipahami. dibagi menjadi 31 bagian ini terlebih menjelaskan mengenai apa itu akhlaq. Al-Mas’udi menuliskan dalam kitabnya pengertian ilmu akhlaq yaitu: ilmu yang membahas perbaikan hati dan seluruh indra seseorang. Motivasinya adalah untuk menjalankan segala moral yang baik dan menjauhi segala perbuatan yang buruk. dan hasilnya adalah perbaikan hati dan seluruh indra manusia di dunia dan mendapat tingkat tertinggi di akhirat.⁷⁶

I. Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Kitab TAISÎR AL-KHALLÂQ

Hubungan Manusia Kepada Allah SWT Hal pertama yang diajarkan di kitab *TAISÎR AL-KHALLÂQ* yaitu mengenai akhlak kita kepada Allah Swt. Di mana kita, sebagai seorang hamba, belajar untuk sentiasa menyadari kedudukan kita sebagai hamba yang rendah hati dan percaya bahawa semua nikmat yang kita miliki adalah rahmat Tuhan untuk bersyukur.

Hubungan Manusia Terhadap Diri Sendiri didalam kitab dijelaskan, Cara kita dengan diri kita sendiri dijelaskan dalam satu set, mulai makan, meminum sopan santun, memberi label saat Anda pergi tidur, sopan santun saat menghadiri perakitan, cara, kebersihan dan

⁷⁶ Syekh Hafidz Hasan Al-Mas’udi, *Taisîrul Khollâq Fî Ilmil Akhlaq Fi ‘Ilmil Akhlaq*, Demak - Tt., terj. H.M. Fadlil Sa’id An-Nadwi (Surabaya: Al-Hidayah, 1997), h. 14.

kebersihan dan perilaku sehat kebersihan, mulai dari tempat, tubuh, serta pakaian. Karena orang muslim sewajarnya menjaga kebersihan .⁷⁷

Akhlak Guru Kepada Seorang Murid Melihat realitas hari ini, ada orang yang bekerja sebagai guru, tetapi moralitas mereka belum tercermin seperti yang dijelaskan dalam Kitab Tayirul Khalaq, di antara seorang Adab guru, di mana guru tidak boleh baik untuk berbicara tetapi juga harus bisa Berikan contoh dalam hal perilaku. Kemudian, cara seorang siswa, seorang siswa secara alami didirikan untuk memiliki karma yang baik untuk gurunya, serta rekan - rekan yang ramah, misalnya selama pertemuan guru, langkah pertama yang harus dibuat adalah salam dan menggunakan kata-kata sopan karena saat ini, ada banyak perilaku siswa yang tidak sopan dengan guru mereka.⁷⁸

Akhlak Mahmudah (Akhlak Terpuji) Adapun beberapa akhlak terpuji yang terdapat dalam kitab *TAISIR AL-KHALLAQ* diantaranya : Amanah, Di mana semakin tinggi tingkat iman seseorang, itu akan mempromosikan sifat mandat yang besar dalam pelaksanaan tugas dan tanggung jawab. Seperti yang ditegaskan Rasulullah dalam suatu hadist “apabila amanaah diabaikan, maka tunggulah masa kehancuran.”(HR. Bukhari dari Abu Hurairah RA). (Ismail, 2019 : 8). Menjaga diri dari perilaku yang tidak baik, di *TAISIR AL-KHALLAQ* dianjurkan untuk tidak mengharapakan sesuatu yang tidak pasti terhadap harta dan selalu berlapang dada akan ketetapan yang Allah berikan. Menahan marah, rendah hati (tawadhu’) Karena semua ini diciptakan oleh Tuhan tidak lain adalah dipanggil oleh manusia untuk

⁷⁷ Armansyah, Misran Jusan &. *Prophetic Parenting For Girls* (Yogyakarta: Pro U Media, 2016), h. 15.

⁷⁸ Muchammad Miftachur Rachman, M. M. R., *Implementasi Nilai-Nilai Kitab Taisir al khallaq Terhadap Perilaku Santri dalam Kehidupan Sehari-Hari di Pondok Pesantren Darul Hikmah Kyai Abdan Tahun Pembelajaran 2022/2023* (Disertasi Doktoral, UPT. Perpustakaan Undaris, 2023).

makmur bumi dan menyempurnakan semua bagian depan Allah. Jadi kita bisa membayangkan jika Tuhan tiba-tiba mengambil segalanya, jadi apa kekuatan kita. Inilah sebabnya kami didorong untuk memiliki sifat tawadhu'.⁷⁹

Akhlak Mazmumah (Akhlak Tercela) Menurut deskripsi yang dijelaskan Hafidz Hasan al-Mas'udi dalam Kitab *Taisir Al-Khallāq*, ada moralitas tercela, khususnya: balas dendam, Hasud, melawan domba, gosip, sombong dan tirani, yaitu Dzolim melawan diri sendiri dan Dzolim ke arah orang lain. Yang, jika kita melakukan pekerjaan nyata, bukanlah kapasitas kita, tetapi kita berpura-pura bisa memaksanya, maka itu termasuk Dzolim terhadap diri kita sendiri, sementara Dzolim kepada orang lain seperti melanggar hak orang lain.

Adapun keseluruhan materi dibagi sebanyak tiga puluh satu bab, antara lain: (1) taqwa kepada Allah SWT, (2) adab guru, (3) adab murid, (4) hak dan kewajiban kepada orang tua, (5) hak dan kewajiban kepada sanak famili, (6) hak dan kewajiban kepada tetangga, (7) adab dalam pergaulan, (8) kerukunan, (9) persaudaraan, (10) adab dalam pertemuan, (11) tata cara makan, (12) tata cara minum, (13) tata cara tidur, (14) adab masuk masjid, (15) kebersihan, (16) kejujuran dan kebohongan, (17) amanah, (18) al-,iffah, (19) almu'rah, (20) kesabaran, (21) kederawanan, (22) tawadlu', (23) ketinggian jiwa, (24) dendam, (25) hasud, (26) ghibah, (27) adu domba, (28) takabbur, (29) tertipu oleh perasaan diri sendiri, (30) dzalim, (31) adil.⁸⁰

⁷⁹ Fahmi, Ahmad Masykur & Jazilah Putri Maulida, *Cermin Bening Al-Qur'an* (Jombang: Bil Haqq Press, 2018), h. 117.

⁸⁰ Neli Rohani, "Konsep Pendidikan Akhlaq dalam Kitab Taisir al khallaq Karya Hafidz Hasan Al-Mas'udi dan Implementasinya dalam [Judul Lengkap]," *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 10, No. 1 (2021): h.

Peneliti memilih kitab *Taisir al khallaq* karena memiliki beberapa kelebihan, diantaranya yaitu kitab ini banyak dikaji oleh Pondok pesantren di seluruh nusantara, bahasanya yang mudah dipahami juga kitab ini menjadi salah satu rujukan wajib bagi pelajar Universitas Al-Azhar.

J. Pembelajaran Kitab Taisir al khallaq

Pembelajaran adalah suatu upaya yang dilakukan oleh seseorang guru atau pendidik untuk membelajarkan siswa yang belajar.⁸¹ pembelajaran juga diartikan sebagai suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling mempengaruhi mencapai tujuan pembelajaran. Manusia terlibat dalam sistem pengajaran terdiri dari siswa, guru, dan tenaga lainnya, misalnya tenaga laboratorium. Material, meliputi buku- buku, papan tulis dan kapur, fotografi, slide dan film, audio dan video tape. Fasilitas dan perlengkapan, terdiri dari ruangan kelas, perlengkapan audio visual, juga komputer. Prosedur, meliputi jadwal dan metode penyampaian informasi, praktik, belajar, ujian dan sebagainya.⁸²

Pembelajaran adalah suatu proses yang dirancang dan dilaksanakan secara sistematis oleh guru untuk membantu peserta didik mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.⁸³

25. DESAIN PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AQIDAH AKHLAK DI MI.” UIN PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI. (Rohani, 2021 : 55).

⁸¹ Tim Pengembang MKDP Kurikulum dan Pembelajaran, *Kurikulum dan Pembelajaran* (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), h. 128.

⁸² Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran* (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), h. 57.

⁸³ Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), 20.

Proses ini melibatkan interaksi antara guru dan siswa, penggunaan metode yang sesuai, serta pemanfaatan media pembelajaran untuk menciptakan suasana belajar yang efektif.⁸⁴

Dalam konteks ini, guru berperan sebagai fasilitator, motivator, dan pembimbing dalam menciptakan situasi yang memungkinkan terjadinya perubahan perilaku peserta didik secara kognitif, afektif, dan psikomotorik sesuai dengan tujuan pendidikan.⁸⁵

Kitab *Taisir al-Khallāq* merupakan salah satu dari sekian banyak kitab kuning klasik yang membahas secara khusus tentang ilmu akhlak. Kitab ini ditulis oleh seorang ulama besar dari Universitas al-Azhar Mesir, yakni Syekh Hafidz Hasan al-Mas'udi (283 H/895 M – 345 H/956 M).⁸⁶

Kitab *Taisir al-Khallāq* disusun sebagai ringkasan ilmu akhlak yang ditujukan bagi para pelajar tingkat dasar, khususnya di lingkungan pendidikan tradisional Islam seperti pesantren.⁸⁷

Menurut Syekh Hafidz Hasan al-Mas'udi, ilmu akhlak adalah sekumpulan kaidah yang bertujuan untuk mengetahui dan memperbaiki kebaikan hati serta seluruh pancaindra dalam kehidupan dunia, demi mencapai kemuliaan di akhirat.⁸⁸

⁸⁴ Trianto, *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik* (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2009), 15.

⁸⁵ Hamzah B. Uno, *Model Pembelajaran: Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif* (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), 4.

⁸⁶ Hafidz Hasan al-Mas'udi, *Taisir al-Khallāq* (Kairo: Al-Azhar, n.d.), 1.

⁸⁷ Zarkasyi, Imam. *Pengantar Studi Kitab Kuning* (Yogyakarta: Dana Bhakti Wakaf, 2005), 54.

⁸⁸ Hafidz Hasan al-Mas'udi, *Taisir al-Khallāq*, 2.

Kitab ini telah menjadi materi kajian utama di berbagai Pondok Pesantren di Indonesia, khususnya dalam upaya pembinaan akhlak santri sebagai bagian dari pendidikan karakter Islami.⁸⁹

K. Tinjauan Tentang Pembentukan Akhlak

1. Pengertian Pembentukan Akhlak

Secara etimologi, "akhlak" berasal dari bahasa Arab jama' dari bentuk mufradnya "khuluqun" (خُلُقٌ) yang menurut logat diartikan: budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Kalimat tersebut mengandung segi-segi persesuaian dengan perkataan "khalqun" (خَلْقٌ) yang berarti kejadian, serta erat hubungannya dengan "khaliq" (خَالِقٌ) yang berarti pencipta dan "makhluk" (مَخْلُوقٌ) yang berarti yang diciptakan.⁹⁰

Definisi akhlak di atas muncul sebagai mediator yang menjembatani komunikasi antara khalq (pencipta) dengan makhluk (yang diciptakan) secara timbal balik, yang kemudian disebut sebagai hablum min Allah. Dari produk hablum min Allah yang verbal biasanya lahir pola hubungan antar sesama manusia yang disebut dengan hablum min annas (pola hubungan antar sesama makhluk).³⁶ Meskipun kata akhlak berasal dari Bahasa Arab, kata akhlak tidak terdapat di dalam Al-Qur'an. Kebanyakan kata akhlak dijumpai dalam hadits. Satu-satunya kata yang ditemukan semakna akhlak dalam Al-Qur'an adalah bentuk tunggal, yaitu khuluqun, tercantum dalam surat al-Qalam ayat 4: وَأَنَّكَ لَـٰعَلَىٰ

⁸⁹ Azra, Azyumardi. *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru* (Jakarta: Logos, 1999), 143.

⁹⁰ Zahrudin AR dan Hasanuddin Sinaga, *Pengantar Studi Akhlak* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004), h. 1.

خُلِّي عَظِيمٌ Artinya: Sesungguhnya Engkau (Muhammad) benar-benar, berbudi pekerti yang luhur.⁹¹

Dari pengertian di atas dapat diketahui bahwa akhlak ialah sifat- sifat yang dibawa manusia sejak lahir yang tertanam dalam jiwanya dan selalu ada padanya. Sifat itu dapat lahir berupa perbuatan baik, disebut akhlak yang mulia, atau perbuatan buruk, disebut akhlak yang tercela sesuai dengan pembinaannya.⁹²

Secara terminologi, akhlak berarti tingkah laku seseorang yang didorong oleh suatu keinginan secara sadar untuk melakukan suatu perbuatan yang baik. Muhammad Al-Ghazali menyatakan bahwa akhlak adalah perangai yang melekat pada diri seseorang yang dapat memunculkan perbuatan baik tanpa mempertimbangkan pikiran terlebih dahulu.⁹³

Jadi pada hakikatnya khuluq (budi pekerti) atau akhlak ialah kondisi atau sifat yang telah meresap dalam jiwa dan menjadi kepribadian hingga dari situ timbullah berbagai macam perbuatan dengan cara spontan dan mudah tanpa dibuat-buat dan tanpa memerlukan pikiran. Apabila dari kondisi tadi timbul kelakuan yang baik dan terpuji menurut pandangan syariat dan akal pikiran. Maka ia dinamakan budi pekerti mulia dan sebaliknya apabila yang lahir kelakuan yang buruk, maka disebut budi pekerti yang tercela. Dalam menentukan baik buruknya akhlak, Islam telah meletakkan dasar-dasar sebagai suatu pendidikan nilai, dimana ia tidak mendasarkan konsep al-ma'ruf (yang baik) dan al-munkar (yang jelek) semata-mata pada rasio, nafsu, intuisi, dan pengalaman yang muncul dari panca indera yang selalu

⁹¹ Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2010), h. 564.

⁹² Asmaran AS, *Pengantar Studi Akhlak* (Jakarta: Rajawali Pers, 1992), h. 1.

⁹³ IAIN Sunan Ampel, *Pengantar Studi Islam* (Surabaya: Sunan Ampel Press, 2012), h. 66.

mengalami perubahan. Tetapi Islam, telah memberikan sumber yang tetap yang menentukan tingkah laku moral yang tetap dan universal yaitu Al-Qur'an dan as Sunnah. Dasar hidup itu menyangkut kehidupan perorangan, keluarga, tetangga, sampai pada kehidupan bangsa.⁹⁴

Selanjutnya Tadjab dalam Dimensi-Dimensi Studi Islam mengutip pendapat Ibnu Maskawaih, mendefinisikan akhlak dengan keadaan gerak yang mendorong ke arah melakukan perbuatan dengan tidak memerlukan pikiran. Sedangkan Tadjab juga mendefinisikan Akhlak adalah “sikap hati yang mudah mendorong anggota tubuh untuk berbuat sesuatu”.⁹⁵

Adapun Menurut Prof. Dr. Ahmad Amin, yang disebut akhlak itu ialah kehendak yang dibiasakan. Artinya kehendak itu bila membiasakan sesuatu, maka kebiasaan itulah yang dinamakan akhlak. Dalam penjelasan beliau, kehendak ialah ketentuan dari beberapa keinginan sesudah bimbang, sedangkan kebiasaan ialah perbuatan yang diulang-ulang sehingga mudah dikerjakan. Jika apa yang bernama kehendak itu dikerjakan berulang-kali sehingga menjadi kebiasaan, maka itulah yang kemudian berproses menjadi akhlak.⁹⁶ Karena akhlak secara kebahasaan bisa baik atau buruk tergantung pada tata nilai yang dipakai sebagai landasannya, Namun secara sosiologis di Indonesia kata Akhlak sudah mengandung konotasi baik, jadi orang yang berakhlak berarti orang yang berakhlak baik.⁹⁷

⁹⁴ Sahal Mahfudz, *Nuansa Fiqh Sosial* (Yogyakarta: LKiS bekerja sama dengan Pustaka Pelajar, 1994), h. 180–181.

⁹⁵ Tadjab, Muhaimin, dan Abd. Mujib, *Dimensi-Dimensi Studi Islam* (Surabaya: Karya Abditama, 1994), h. 243.

⁹⁶ Tim Dosen Agama Islam, *Pendidikan Agama Islam untuk Mahasiswa* (Malang: IKIP Malang, 1995), h. 17.

⁹⁷ Abu Ahmadi, Noor Salim, MKDU *Dasar-Dasar Pendidikan Islam*, (Bandung: Bumi Aksara, 1986), h. 198

Sedangkan kata “pembentukan” dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berasal dari kata bentuk yang berwalan pe- dan berakhiran –an, yang memiliki arti Proses, cara, Proses membentuk.⁹⁸ Jadi pengertian pembentukan akhlak seperti yang dikemukakan oleh Abuddin Nata adalah usaha sungguh-sungguh dalam rangka membentuk anak dengan sungguh – sungguh, dengan menggunakan sarana pendidikan dan pembinaan yang terprogram dengan baik dan dilaksanakan dengan konsekuen dan konsisten.⁹⁹

2. Dasar-Dasar Hukum Pembentukan Akhlak

Setiap akhir dari tujuan ibadah adalah pembinaan ketakwaan yang mengandung arti menjauhi perbuatan yang jelek, dan mendekati perbuatan yang baik. Para Ulama’ juga mengungkapkan yaitu sikap yang hanya baik dan telah biasa dilakukan oleh orang-orang yang dinilai sebagai berakhlak mulia.¹⁰⁰ Kita sebagai umat Islam tidak terlepas dari pedoman hidup yang telah kita yakini yaitu Al-Qur’an dan Hadis. Maka disini penulis memberikan pandangan hukum Islam yang menjadi dasar dari pembentukan akhlak tertuang di dalam Al-Qur’an maupun Hadis sebagai dasar religi serta menjadikan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 sebagai dasar konstitusional Sumber akhlak atau pedoman hidup dalam Islam yang menjelaskan kriteria baik buruknya sesuatu perbuatan adalah AlQur’an dan sunnah Rasulullah SAW.⁴⁸ Kedua dasar itulah yang menjadi landasan dan sumber ajaran Islam secara keseluruhan sebagai pola hidup dan menetapkan mana yang baik dan mana yang buruk

⁹⁸ Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa, 2008.

⁹⁹ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf* (Jakarta: PT Raja Grafindo Pustaka, 2011), h. 45.

¹⁰⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Vol. 14 (Tangerang: Lentera Hati, 2005), h. 380–381.

Disamping itu, dasar-dasar pembentukan akhlak dalam hal ini penulis membagi menjadi dua macam yakni Dasar Religi, dan Dasar Konstitusional. Dengan uraian sebagai berikut : 1) Dasar Religi Yang dimaksud dasar religi dalam uraian ini adalah dasar- dasar yang bersumber dari Al-Qur'an dan sunnah rasul (Al-Hadits) sebagaimana yang disebutkan dalam Al Qur'an Surat Al-Qalam sebagai berikut yakni ayat 4 وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ Artinya : “Sesungguhnya Engkau (Muhammad) benarbenar, berbudi pekerti yang luhur”.¹⁰¹

Sedangkan hadis Nabi yang menjadi sumber hukum akhlak ialah إِمَّا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ : Artinya: “Sesungguhnya aku diutus hanyalah untuk menyempurnakan akhlak yang mulia (dalam riwayat lain: yang shalih) .”Hadits Shahih yang diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari di dalam kitab al-Adab al-Mufrad, Imam al-Hakim dan lainlain. Selain itu tingkat kesempurnaan keimanan seseorang juga dapat dilihat dari kesempurnaan akhlak dari orang tersebut. Sebagaimana hadis nabi SAW: أَكْمَلُ الْمُؤْمِنِينَ إِيمَانًا أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا Artinya: “Orang mukmin yang paling sempurna keimanannya adalah orang yang paling sempurna budi pekertinya.”(HR. Tirmidzi).¹⁰²

L. Pondok Pesantren

1. Pengertian Pondok Pesantren

¹⁰¹ Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta: Departemen Agama Republik Indonesia), h. 564.

¹⁰² Abd Kadir, *Dirasat Islamiyah* (Sidoarjo: Dwiputra Pustaka Jaya, 2016), h. 277.

Kata "Pesantren" berasal dari kata "santri" dengan awalan pe dan akhiran an berarti tempat tinggal para santri. Atau pengertian lain mengatakan bahwa Pesantren adalah sekolah berasrama untuk mempelajari agama islam.¹⁰³

Sumber lain menjelaskan pula bahwa Pesantren berarti tempat untuk membina manusia menjadi orang baik. Pondok Pesantren adalah sebuah sistem yang unik. Tidak hanya unik dalam pendekatan pembelajarannya, tetapi juga unik dalam pandangan hidup dan tata nilai yang dianut, cara hidup yang ditempuh, struktur pembagian kewenangan, dan semua aspek-aspek kependidikan dan kemasyarakatan lainnya. Oleh karena itu, tidak ada definisi yang dapat secara tepat mewakili seluruh Pondok Pesantren yang ada. Para tokoh agama, ulama dan cendekiawan mempunyai perbedaan pandangan mengenai pengertian Pesantren. Misalnya Mukti Ali mengatakan bahwa Pondok Pesantren adalah suatu lembaga pendidikan yang sistem pendidikan dan pengajarannya mempunyai ciri-ciri tertentu. K.H. Imam Zarkasi mengatakan bahwa Pondok Pesantren adalah lembaga pendidikan dengan sistem asrama, kemudian kiyai sebagai sentral figurnya dan masjid sebagai titik pusat yang menjiwai.¹⁰⁴ Masing-masing Pondok mempunyai keistimewaan sendiri, yang bisa jadi tidak dimiliki oleh yang lainnya. Meskipun demikian, dalam hal-hal tertentu Pondok Pesantren memiliki persamaan. Persamaan-persamaan inilah yang lazim disebut sebagai ciri Pondok Pesantren, dan selama ini dianggap dapat mengimplikasikan Pondok Pesantren secara kelembagaan.¹⁰⁵

¹⁰³ Abu Hamid, "Sistem Pendidikan Madrasah dan Pesantren di Sul-Sel," dalam Taufik Abdullah (ed.), *Agama dan Perubahan Sosial* (Jakarta: Rajawali Press, 1983), hal. 329.

¹⁰⁴ Susmanto, *Menelusuri Jejak Pesantren*, cet. 1 (Yogyakarta: Alief Press, 2004), hal. 49.

¹⁰⁵ Faiqoh, *Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah: Pertumbuhan dan Perkembangannya* (Jakarta: Departemen Agama RI, Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, 2003), hal. 28–31.

Sebuah lembaga pendidikan Islam tradisional dapat disebut sebagai Pondok Pesantren apabila memenuhi sedikitnya lima unsur pokok, yaitu: (1) kyai sebagai pemimpin dan pendidik utama, (2) santri sebagai peserta didik yang tinggal dan belajar di lingkungan pesantren, (3) pengajian sebagai kegiatan inti pembelajaran, (4) asrama sebagai tempat tinggal santri, dan (5) masjid sebagai pusat ibadah dan kegiatan spiritual.¹⁰⁶

Kesamaan yang dimiliki oleh seluruh Pondok Pesantren terletak pada fungsi Tri Dharma Pondok Pesantren, yaitu:

- 
- a. Meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT;
 - b. Mengembangkan keilmuan yang bermanfaat baik secara keagamaan maupun keumuman;
 - c. Memberikan pengabdian terhadap agama, masyarakat, dan negara.¹⁰⁷

Secara umum, Pondok Pesantren dapat diklasifikasikan ke dalam tiga bentuk besar, yaitu:

- a. Pondok Pesantren Salafiyah, yaitu pesantren yang menekankan metode pembelajaran tradisional berbasis kitab kuning. Kata *salaf* berarti "lama", "dahulu", atau "tradisional". Pondok Pesantren ini menyelenggarakan pembelajaran agama dengan pendekatan klasik yang telah dilakukan sejak awal pertumbuhannya. Pembelajaran dilakukan secara individual atau kelompok, dengan fokus pada kitab-kitab klasik

¹⁰⁶ Departemen Agama RI, *Petunjuk Teknis Penyelenggaraan Pondok Pesantren* (Jakarta: Dirjen Pendidikan Islam, 2003), 12.

¹⁰⁷ Zuhairini dkk., *Sejarah Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), 123.

berbahasa Arab. Sistem jenjangnya tidak berdasarkan satuan waktu, melainkan berdasarkan penguasaan isi kitab.¹⁰⁸

- b. Pondok PesantrenKhalafiyah (Ashriyah), dari kata *khalaf* yang berarti "kemudian" atau "modern", dan *ashri* yang berarti "kontemporer". Pesantren tipe ini menyelenggarakan pendidikan dengan sistem formal seperti madrasah (MI, MTs, MA) atau sekolah umum (SD, SMP, SMA/SMK), menggunakan kurikulum nasional atau gabungan. Proses pembelajarannya bersifat klasikal dan berjenjang, serta dilakukan dalam sistem waktu tertentu (semester, tahunan).¹⁰⁹
- c. Pondok PesantrenKombinasi (Integratif), yaitu Pondok Pesantrenyang menggabungkan sistem pembelajaran tradisional dan modern. Dalam model ini, pendidikan kitab kuning tetap dijalankan sebagaimana pesantren salafiyah, tetapi juga disertai dengan sistem pendidikan formal sebagaimana di pesantren khalafiyah. Pesantren tipe ini berkembang pesat karena dianggap mampu menjawab tantangan zaman sekaligus menjaga tradisi keilmuan Islam klasik.¹¹⁰ Dengan model integratif ini, santri tidak hanya mendapatkan pemahaman keagamaan mendalam melalui kitab kuning, tetapi juga memperoleh ijazah pendidikan formal yang diakui oleh negara.

2. Sejarah Pondok Pesantren

Pondok Pesantrenpada dasarnya didirikan karena semata-mata sebagai tempat belajar agama. Pondok Pesantrensemacam ini biasanya berdiri dengan sendirinya, artinya

¹⁰⁸ Departemen Agama RI, *Petunjuk Teknis Penyelenggaraan Pondok Pesantren*(Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, 2003), 15.

¹⁰⁹ Masdar Hilmy, *Paradigma Pesantren: Konstruksi Sosial, Politik, dan Pendidikan* (Yogyakarta: LKiS, 2005), 87.

¹¹⁰ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), 134.

tanpa ada maksud untuk mendirikan lembaga Pesantren tetapi karena santri yang belajar pada seseorang kiyai (pengasuh Pesantren) makin lama bertambah banyak. Menurut Manfred Ziemek, kata Pondok berasal dari kata funduq (Arab) yang berarti ruang tidur atau wisma sederhana, karena Pondok Pesantren memang merupakan tempat penampungan sederhana bagi pelajar yang jauh dari tempat asalnya. Sedangkan kata Pesantren berasal dari kata santri yang diimbuhi awalan pe- dan akhiran -an yang berarti menunjukkan tempat, maka artinya adalah para santri.¹¹¹ Pesantren sebagai pusat penyebaran agama Islam lahir dan berkembang semenjak masa-masa permulaan kedatangan agama Islam di negeri ini. Asal-usul Pesantren tidak dapat dipisahkan dari sejarah dan pengaruh Walisongo abad 15-16 di Jawa. Lembaga pendidikan ini telah berkembang khususnya di Jawa selama berabad-abad. Maulana Malik Ibrahim, Spiritual Father Walisongo, dalam masyarakat santri Jawa biasanya dipandang sebagai guru-gurunya tradisi Pesantren di tanah Jawa.¹¹²

Keterangan-keterangan sejarah yang berkembang dari mulut ke mulut (oral history) memberikan indikasi yang kuat bahwa Pondok Pesantren tertua, baik di Jawa maupun luar Jawa, tidak dapat dilepaskan dari inspirasi yang diperoleh melalui ajaran yang dibawa para Walisongo.¹¹³ Para Wali Songo tidak begitu kesulitan untuk mendirikan Pesantren karena telah ada sebelumnya Institusi Pendidikan Hindu-Budha dengan sistem biara dan asrama sebagai tempat belajar mengajar bagi para bikshu dan pendeta di

¹¹¹ Manfred Ziemek, dkk., *Dinamika Pesantren* (Jakarta: P3M, 1988), hal. 55.

¹¹² Saifuddin Zuhri, *Sejarah Kebangkitan Islam dan Perkembangannya di Indonesia* (Bandung: Al-Ma'arif Bandung, 1979), hal. 263.

¹¹³ Abdurrahman Mas'ud, *Intelektual Pesantren* (Yogyakarta: LKiS, 2004), hal. 63.

Indonesia. Alwi Shihab menegaskan bahwa Syaikh Maulana Malik Ibrahim atau Sunan Gresik merupakan orang pertama yang membangun Pesantren sebagai tempat mendidik dan menggembleng para santri. Tujuannya, agar para santri menjadi juru dakwah yang mahir sebelum mereka diterjunkan langsung di masyarakat luas.¹¹⁴

Terdapat kesepakatan diantara ahli sejarah Islam yang menyatakan bahwa pendiri Pesantren pertama adalah dari kalangan Walisongo, namun terdapat perbedaan pendapat mengenai siapa dari mereka yang pertama kali mendirikan.¹¹⁵ Ada beberapa pendapat yang menyatakan bahwa: Pondok Pesantren pertama kali ada yaitu di pulau Sumatra seiring dengan permulaan dating dan masuknya Islam di Indonesia munculah Pondok Pesantren/Dayah Cot kala yang terdapat di aceh. Dan ada juga yang menyatakan Pondok Pesantren kali pertama muncul di Indonesia di daerah jawa, tepatnya di Desa Gapura, Gresik Jawa timur yang didirikan oleh Syekh Maulana Malik Ibrahim. Selanjutnya sunan Ampel putra tertua dari Syekh Maulan Malik Ibrahim mendirikan Pondok Pesantrendi daerah enta Surabaya. Dari santri alumni Pondok Pesantrendi berbagai daerah. Misalnya Sunan Giri didaerah Giri, Sunan Bonang didaerah Tuban, Sunan Drajat didaerah Lamongan dan raden patah di daerah Demak. Perkembangan berikutnya Pondok Pesantren menyebar ke berbagai daerah. Diantara Pondok Pesantren yang terkenal adalah Pondok Pesantren Tebu Ireng, Pondok Pesantren Rejosari, Pondok Pesantren Den Anyar dan Pondok Pesantren Tambak Beras yang kesemuanya berada di daerah Jombang.

¹¹⁴ Alwi Shihab, *Islam Eksklusif* (Bandung: Mizan, 2002), hal. 23.

¹¹⁵ Amin Haedari, *Masa Depan Pesantren* (Jakarta: IRD Press, 2004), hal. 7.

Pondok Pesantren Ploso dan Pondok Pesantren Lirboyo di wilayah Kediri, Pondok Pesantren Zaenal Hasan Genggong dan Pondok Pesantren Nurul Jadid Paiton di wilayah Probolinggo, Pondok Pesantren Krapyak dan Melangi di Yogyakarta dan lain sebagainya. Pondok Pesantren yang besar di Jawa Tengah hingga kini masih berkembang diantaranya adalah Pondok Pesantren Watucolong dan Pondok Pesantren API Tegalrejo Magelang, Pondok Pesantren Maslakhul Huda di Kajen Pati, Pondok Pesantren Al-Hikmah di sirampong Brebes, Pondok Kajen Pati. Pondok Pesantren Al-Hikmah di sirampong Brebes, Pondok Pesantren Al-Anwar di Sarang Rembang, Pondok Pesantren Yanbu'ul Quran di Kudus, Pondok Pesantren Somalangu di Kebumen, Pondok Pesantren Aris Kaliwungu Kendal, Pondok Pesantren Al-Itqan Semarang, dan masih banyak lagi.

3. Materi Pembelajaran di Pondok Pesantren

Secara umum, materi-materi bidang agama yang diajarkan di Pesantren terdiri dari delapan klasifikasi yaitu: (1) Tauhid yaitu ilmu yang mempelajari tentang keesaan Allah SWT dalam sifat, dzat dan perbuatan-Nya. (2) Fikih yaitu ilmu yang mempelajari hukum-hukum mengenai berbagai perbuatan, baik yang bersifat ibadah maupun muamalah. (3) Ushul fikih yaitu ilmu yang mempelajari metode istinbath hukum para ulama. (4) Tafsir yaitu ilmu yang mempelajari teks-teks Al-Qur'an, baik dilihat dari sudut bahasa, makna, asbabul an-Nuzul dan yang lainnya. (5) Hadist (riwayat dan rawinya) yaitu ilmu yang mempelajari ucapan, perbuatan dan ketetapan Nabi Muhammad SAW. (6) Tasawuf yaitu ilmu yang mempelajari cara-cara pendekatan diri kepada Allah SWT berdasarkan pengalaman Nabi, Sahabat Nabi dan para ulama'. (7) Nahwu dan Sharaf yaitu

ilmu yang mempelajari struktur bahasa Arab. (8) Akhlak yaitu ilmu yang mempelajari baik dan buruk yang berkaitan dengan perilaku seseorang dalam hidup sehari-harinya.¹¹⁶



¹¹⁶ Endin Mujahidin, *Pesantren Kilat: Alternatif Pendidikan Agama di Luar Sekolah* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2005), hal. 55–56.